

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.

Pada masa ini disebut sebagai masa “*The Golden age*” (Friendrih Wilhelm Froebel: 1782-1852) yaitu masa keemasan dalam perkembangan manusia seutuhnya, di mana masa ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk dirangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang dengan optimal.

Anak pada usia tersebut merupakan masa yang tepat dalam membangun perkembangan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi dewasa yang mandiri dan berakhlak mulia. Ciri anak usia dini itu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan didapat. Anak usia dini juga sangat mudah melihat, mendengar, menerima, dan memproses informasi yang mereka lihat, dengar, dan dapatkan dari lingkungan sekitar. Setiap informasi yang mereka terima akan mereka simpan di dalam memori otak anak sampai mereka dewasa.

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga perlu adanya pemberian stimulus yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia dini mempunyai berbagai macam aspek yang perlu dikembangkan, aspek-aspek tersebut mencakup perkembangan kemampuan di bidang nilai moral dan agama, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan kognitif (Permendiknas 58 tahun 2009). Salah satu aspek perkembangan

sosial-emosional anak yang harus ditumbuhkan dan distimulasi sejak usia dini yaitu kepercayaan diri.

Kepercayaan diri atau *Self confidence* adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya (Rini:2002). Sedangkan Rahayu (2013:63) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Manusia dalam rentang kehidupannya, sejak masih anak-anak sampai dewasa hampir pernah mengalami krisis kepercayaan diri. Hilangnya kepercayaan diri seorang anak menjadi sesuatu yang amat mengganggu, terlebih ketika anak dihadapkan pada tantangan atau situasi baru. Tanpa adanya percaya diri maka pesimisme dan rasa rendah diri akan menguasai anak dengan mudah. Anak yang tidak dibekali rasa percaya diri yang mantap sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah, sehingga dapat mengganggu anak dalam menjalankan tugas sehari-hari maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Krisis kepercayaan diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya di antaranya adalah adalah rasa percaya diri yang tidak dipupuk sejak dini. Menurut Yuliani (2013:83) bahwa “lima tahun pertama dalam perkembangan seorang anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya”. Erikson (dalam Rahayu, 2013:8) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu psikososialbudaya, yakni masa di mana anak sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki berbagai potensi serta karakteristik tertentu untuk dioptimalkan. Sehingga masa ini merupakan masa terpenting untuk membentuk kepercayaan diri.

Kepercayaan diri seharusnya ditumbuhkan pada anak sejak usia dini dalam proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu membantu anak agar diterima

di lingkungannya. Rasa percaya diri dapat mengantarkan anak kepada lingkaran atau spiral positif dalam kehidupannya.

Anak yang memiliki kepercayaan diri umumnya adalah pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif, yakin akan dirinya (optimis), berani mengambil keputusan untuk melangkah tanpa perasaan putus asa atau yakin dengan kemampuannya, menyukai pengalaman atau tantangan baru, bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi (bekerjasama) dan senantiasa bergembira (Rahayu,2013:69). Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan sendiri. Selain itu anak mampu melakukannya tanpa ragu serta berpikir positif..

Kepercayaan diri tidak begitu saja melekat pada anak dan juga bukan merupakan bawaan lahir atau faktor keturunan, tetapi kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi *physical* (fisik), *perceptual* (perseptual), *cognitive* (kognisi), *language* dan *affective* (bahasa dan afeksi) (Rahayu,2013:204).

Faktor dari luar yang mempengaruhi kepercayaan diri anak yaitu faktor lingkungan sekitar anak, yang terdiri dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, penerimaan, cinta dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak.

Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri anak akan tumbuh melalui kegiatan bermain yang dilakukannya dengan kebebasan dan usahanya sendiri serta mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya sehingga anak mendapat

pengalaman bagi dirinya dan anak akan berani mengambil risiko dalam melakukan setiap kegiatan yang diberikan.

Kepercayaan diri anak dapat ditumbuhkan di sekolah dalam berbagai kegiatan, seperti memupuk keberanian untuk bertanya, peran guru yang aktif pada anak, berlatih diskusi, dan belajar bercerita di depan kelas. Guru sebagai pendidik juga berperan dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, yakni dengan memberikan sifat yang hangat dan ramah, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak.

Munculnya rasa tidak percaya diri pada anak karena anak berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang tidak dilakukannya itu. Pada dasarnya setiap anak adalah pemalu, anak pemalu membatasi pengalaman mereka, tidak berani mengambil risiko sosial yang diperlukan, dan hasilnya tidak akan memperoleh kepercayaan diri pada berbagai situasi sosial.

Perilaku yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri ini dapat terlihat di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Tak hanya itu, penerapan proses pembelajaran yang tidak mengembangkan potensi anak juga menjadi salah satu pemicu rendahnya kepercayaan diri anak. Guru sering hanya menitikberatkan pada program akademik (*calistung*) sehingga mengabaikan kemampuan anak yang lain, seperti kepercayaan diri. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aktivitas guru (*teacher-centered*) bukan pendekatan pembelajaran yang reorientasi pada aktivitas anak (*student-centered*).

Dalam hal pembelajaran demikian, guru lebih banyak mendominasi aktivitas pembelajaran, sedangkan anak pasif sehingga proses belajar yang terjadi memasung pengembangan potensi anak. Untuk itu diperlukan pembinaan secara serius dalam kegiatan yang memang

sengaja diciptakan untuk menumbuhkembangkan potensi dalam diri anak, yang salah satunya adalah potensi kepercayaan diri anak itu sendiri.

Kepercayaan diri anak pada kelompok B di PPT Anggrek Bulan belum tumbuh, hal ini dapat dilihat melalui beberapa perilaku di antaranya anak tidak mau tampil di depan kelas, anak takut berbicara di depan temannya, anak tidak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dari 24 anak, hanya ada 3 anak yang berani tampil di depan kelas untuk menceritakan pengalamannya secara sederhana, sedangkan yang lainnya masih malu dan takut untuk bercerita di depan guru dan teman-temannya. Dan dari 24 anak hanya ada 4 anak saja yang mau berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya secara sederhana di depan guru dan teman-temannya., sedangkan masih banyak anak yang masih bingung dengan kata-kata yang akan diucapkannya, dan ada pula yang diam saja. Pada kegiatan pembelajaran secara berkelompok, hanya ada 5 anak saja dari 24 anak yang mau bergabung dan berkomunikasi dengan teman-temannya, sedangkan yang lainnya tidak mau berinteraksi dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak kelompok B PPT Anggrek Bulan yang meliputi keberanian tampil di depan kelas, kelancaran berbicara di depan orang lain dan kemandirian dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial belum tumbuh.

Berdasarkan permasalahan ini, kami sebagai guru merasa sangat perlu adanya perbaikan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Salah satu cara untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak adalah dengan metode bercerita.

Metode bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi atau hasil rekaan. Metode bercerita dikatakan sebagai menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Artinya bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya. (Hidayat dalam Rahayu,2016:76).

Penerapan metode bercerita ini merupakan salah satu penerapan yang dapat dipertimbangkan, karena melalui penerapan metode bercerita tersebut anak akan terkondisikan dirinya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Anak yang terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran maka anak akan mengalami sendiri proses belajarnya itu. Dengan demikian anak akan mampu memproses, menemukan, dan mengembangkan potensi dalam dirinya terutama kepercayaan diri.

Bercerita secara lisan sangat cocok diterapkan pada anak usia dini karena dapat memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru, seperti kedekatan emosional di mana anak tidak malu dan ragu-ragu jika bersosialisasi dengan orang lain. Dengan bercerita anak sebenarnya memutuskan sejenak dengan kehidupan nyatanya, di mana anak dapat berimajinasi dan berfantasi sehingga daya imajinasi dan berfantasi anak dapat terasah. Selain itu cerita dapat memberi waktu pada anak untuk bereksplorasi, salah satunya adalah anak mencoba mengajukan pertanyaan dan akhirnya menemukan jawaban, anak mengembangkan imajinasinya, mengeksplor kemampuan diri serta mengaitkan ide dalam setiap alur cerita. Metode bercerita dapat melatih anak terbiasa untuk dapat mengungkapkan perasaannya lewat bercerita sehingga anak dapat termotivasi untuk terampil mengungkapkan perasaannya di depan kelas tanpa takut dan malu. Kegiatan bercerita juga memberikan wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi yang lain.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa rasa percaya diri dapat diciptakan melalui penerapan metode bercerita dengan proses belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga memotivasi anak untuk berbuat sesuatu yang mendorong anak untuk lebih percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diajukan penelitian yang berjudul : “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kepercayaan Diri Anak”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak ?
2. Bagaimana aktivitas anak dalam metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak ?

### **1.3 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak.
2. Untuk mengetahui aktivitas anak dalam metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Secara Teoritis  
Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran pada anak usia dini khususnya menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui metode bercerita.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Anak, diharapkan anak tumbuh kepercayaan dirinya melalui metode bercerita.
  - b. Bagi Guru, menjadi bahan referensi dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini terutama dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak.
  - c. Bagi Sekolah, penerapan metode bercerita diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

